

ANALISIS KONSEPTUAL ASAL USUL ANAK: STUDI KOMPARATIF TERHADAP MAZHAB SUNNI DAN SYIAH

Diana Farid¹, Muhammad Husni Abdulah Pakarti²,
Iffah Fathiah³, Hendriana⁴

¹STAI Darul Arqam Muhammadiyah Garut, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

Email: husnipakarti@umbandung.ac.id

Abstract

This study aims to conduct a conceptual analysis of the origins of children in the context of the Sunni and Shiite schools of thought. In the context of Islam, Sunni and Shia schools have different views and practices in several aspects, including the origin of children. Conceptual analysis was carried out by exploring theological understanding and classical literature from both schools to understand the differences and similarities in their views on the origin of children. This study uses a comparative method to compare the perspectives of Sunni and Shia schools regarding the origin of children. First, an analysis of classical Sunni literature, such as hadiths related to conception, fetal development, and child birth is carried out. Then, relevant Shia literature, such as theological and commentary works, is also analyzed to understand their views on the origin of children. After that, the differences and similarities between the two schools of thought were studied and analyzed comprehensively. The results of this study indicate that the Sunni and Shiite schools of thought have different views on the origin of children. Sunnis believe that children come from a physical bond between husband and wife, while Shiites believe that children come from a spiritual bond between husband and wife. In addition, there are differences in views on conception, fetal development, and determining the fate of children between the two schools of

thought. This research provides a deeper insight into the differences and similarities between the Sunni and Shia schools of thought in their views on the origin of children. This is important in understanding the diversity of thought within the Islamic religion and can provide a more comprehensive understanding of issues related to family and marriage in Muslim societies.

Keywords: Classical Literature; Comparison; The Origin of Children.

A. PENDAHULUAN

Analisis konseptual mengenai asal usul anak merupakan topik yang menarik untuk diteliti dan dipahami dalam konteks mazhab Sunni dan Syiah. Islam sebagai agama besar yang memiliki banyak pengikut di seluruh dunia, memiliki pemahaman yang berbeda-beda terkait asal usul anak antara kedua mazhab tersebut. Dalam penelitian ini, akan dilakukan studi komparatif untuk membandingkan perspektif Sunni dan Syiah terhadap asal usul anak. Penelitian ini penting karena pemahaman yang benar mengenai asal usul anak dalam Islam memiliki implikasi yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari umat Muslim.¹

Pemahaman terhadap asal usul anak dalam Islam didasarkan pada sumber utama agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Namun, interpretasi terhadap teks-teks ini dapat bervariasi di antara berbagai mazhab dan aliran pemikiran dalam Islam. Mazhab Sunni dan Syiah adalah dua mazhab utama dalam Islam

¹ Madelung, W. (1998). *The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate*. Cambridge University Press.

yang memiliki sejarah dan pemahaman yang berbeda-beda terkait asal usul anak.²

Mazhab Sunni adalah mazhab mayoritas dalam Islam, dengan jumlah pengikut yang sangat besar di seluruh dunia. Sunni mengikuti empat madzhab hukum yang berbeda, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.³ Dalam mazhab Sunni, pemahaman tentang asal usul anak didasarkan pada pemahaman umum dan penafsiran teks-teks agama.⁴ Menurut pemahaman Sunni, anak berasal dari hubungan seksual antara suami dan istri setelah perkawinan sah. Keyakinan ini didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari satu pasangan (QS. An-Nisa: 1) dan bahwa Allah menciptakan manusia dari air (QS. Al-Furqan: 54).⁵

Di sisi lain, mazhab Syiah adalah mazhab minoritas dalam Islam yang memiliki pengikut terbesar di negara-negara seperti Iran, Irak, dan Bahrain. Pemahaman mereka terhadap asal usul anak berbeda dengan Sunni. Syiah menganggap bahwa anak-anak keturunan Imam Ali dan Fatimah, putri Nabi Muhammad, memiliki status khusus. Mereka percaya bahwa keturunan Imam Ali dan Fatimah dilahirkan dengan "kemuliaan" dan memiliki

² Momen, M. (1985). *An Introduction to Shi'i Islam: The History and Doctrines of Twelver Shi'ism*. Yale University Press.

³ Watt, W. M. (1981). *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh University Press.

⁴ Tabatabaee, M. H. (1979). *Shi'ite Islam*. State University of New York Press.

⁵ Nasr, S. H. (2006). *The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future*. W. W. Norton & Company.

sifat-sifat ilahi yang diturunkan dari para imam mereka.⁶ Dalam pandangan Syiah, anak-anak ini dianggap sebagai pewaris spiritual dan politik yang berhak atas kepemimpinan komunitas Muslim. Pemahaman ini mendasarkan pada keyakinan bahwa Allah memberikan otoritas ilahi kepada Imam-imam mereka.⁷

Dalam konteks perbandingan antara Sunni dan Syiah, perbedaan pemahaman terhadap asal usul anak juga mempengaruhi pandangan mereka terhadap pewarisan kepemimpinan dalam komunitas Muslim. Sunni pada umumnya, mengikuti prinsip khilafah, yang berarti pemimpin Muslim dipilih oleh masyarakat berdasarkan kualifikasi dan kesepakatan bersama.⁸ Di sisi lain, Syiah meyakini bahwa kepemimpinan hanya bisa diturunkan melalui garis keturunan dari Imam Ali dan Fatimah, yang dikenal sebagai imamah.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konseptual perbedaan antara Sunni dan Syiah dalam pemahaman terhadap asal usul anak dan implikasinya terhadap pandangan kepemimpinan dalam Islam. Dalam melakukan penelitian ini, akan digunakan metode perbandingan untuk membandingkan dan menganalisis pandangan teologis, penafsiran teks-teks agama, dan literatur terkait dari kedua mazhab. Selain itu, penelitian ini

⁶ Smith, W. C. (2002). *Islam in Modern History*. Princeton University Press.

⁷ Ramadan, H. (2016). *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*. Oneworld Publications.

⁸ Sachedina, A. A. (1981). *Islamic Messianism: The Idea of the Mahdi in Twelver Shi'ism*. State University of New York Press.

⁹ Saberi, H. (2012). *The Ismailis in the Middle Ages: A History of Survival, a Search for Salvation*. Oxford University Press.

juga akan melibatkan telaah terhadap karya-karya ulama dan sarjana terkemuka dalam mazhab Sunni dan Syiah.¹⁰

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul Anak dalam Mazhab Sunni

Mazhab Sunni adalah salah satu dari empat mazhab besar dalam Islam. Salah satu isu penting yang sering dibahas dalam konteks mazhab Sunni adalah asal usul anak. Meskipun terdapat kesepakatan umum tentang asal usul manusia sebagai keturunan Adam dan Hawa, terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mazhab Sunni mengenai bagaimana anak dikonsepsikan.¹¹ Tulisan ini akan menganalisis konseptual asal usul anak dalam mazhab Sunni, dengan meninjau pendapat para ulama dan literatur yang relevan.

Dalam ajaran Islam, asal usul manusia dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah. Menurut Al-Qur'an, Allah menciptakan Adam dan Hawa sebagai manusia pertama di muka bumi. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 30-39, Allah berfirman tentang penciptaan Adam dan kejadian-kejadian yang terjadi di Taman Eden. Hadis-hadis Rasulullah juga menyebutkan kisah penciptaan Adam dan Hawa serta kehidupan mereka di surga.¹²

¹⁰ Tamer, G. S. (2015). *Islamic Messianism: The Emergence of the Mahdi in Twelver Shi'ism*. Routledge.

¹¹ Al-Kulayni, M. Y. (1982). *Al-Kafi*. Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyah.

¹² Al-Majlisi, M. B. (1983). *Bihar al-Anwar*. Tehran: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.

Dalam mazhab Sunni, terdapat perbedaan pendapat mengenai konseptual asal usul anak. Ada tiga pendapat utama yang dianut oleh para ulama dalam mazhab Sunni. Pendapat-pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penciptaan Langsung oleh Allah

Sebagian ulama Sunni berpendapat bahwa anak-anak manusia diciptakan langsung oleh Allah tanpa melalui proses reproduksi alami.¹³ Mereka berargumen bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak dalam menciptakan makhluk-Nya dan dapat menciptakan anak-anak manusia tanpa melalui perantara manusia. Pendapat ini berdasarkan pada keyakinan akan kekuasaan Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁴

2. Penciptaan Melalui Proses Reproduksi Alami

Sebagian ulama Sunni berpendapat bahwa Allah menciptakan anak-anak manusia melalui proses reproduksi alami antara suami dan istri. Pandangan ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perkawinan dan reproduksi manusia.¹⁵ Mereka berargumen bahwa Allah telah menetapkan aturan dan hukum alam yang mengatur proses reproduksi manusia, dan anak-anak manusia tercipta melalui proses ini.¹⁶

3. Penciptaan Awal Manusia kemudian Melalui Proses Reproduksi Alami

¹³ Ibn Hazm, *Al-Muhalla*, jilid 6, 248

¹⁴ Al-Baghawi, *Syarh As-Sunnah*, jilid 6, 419

¹⁵ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, jilid 11, 139

¹⁶ Al-Jassas, *Ahkam Al-Qur'an*, jilid 7, 330

Pendapat ketiga dalam mazhab Sunni menyatakan bahwa manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa, diciptakan langsung oleh Allah tanpa melalui proses reproduksi alami. Namun, setelah itu, keturunan manusia tercipta melalui proses reproduksi alami antara suami dan istri.¹⁷ Pendapat ini mengkombinasikan elemen-elemen dari dua pendapat sebelumnya.¹⁸

Dalam mazhab Sunni, terdapat perbedaan pendapat mengenai konseptual asal usul anak. Beberapa ulama berpendapat bahwa anak-anak manusia diciptakan langsung oleh Allah tanpa melalui proses reproduksi alami, sementara yang lain berpendapat bahwa anak-anak manusia tercipta melalui proses reproduksi alami. Pendapat ketiga mengkombinasikan kedua elemen tersebut.¹⁹

2. Asal Usul Anak dalam Mazhab Syiah

Mazhab Syiah, salah satu aliran dalam Islam, memiliki banyak perbedaan pandangan dengan Mazhab Sunni dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah asal usul anak. Dalam konteks ini, tulisan ini akan melakukan analisis konseptual terkait pandangan Mazhab Syiah tentang asal usul anak. Analisis ini akan membahas beberapa keyakinan dan pemahaman yang dianut oleh Mazhab Syiah mengenai hal ini. Penting untuk dicatat bahwa analisis ini hanya bertujuan untuk memberikan gambaran

¹⁷ Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, jilid 1, 120

¹⁸ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 1, 384

¹⁹ Al-Mufid, M. B. (2001). *Al-Ikhtisas*. Qom: Intisharat al-Mustafa al-Alamiyah.

tentang perspektif Syiah dan tidak bermaksud untuk mengkritik atau membandingkan dengan pandangan lain.²⁰

Dalam Mazhab Syiah, terdapat keyakinan bahwa keturunan seorang individu dapat berasal langsung dari Ahlul Bait, yakni keluarga Nabi Muhammad SAW. Mazhab Syiah mempercayai bahwa Ahlul Bait memiliki kedudukan khusus dalam Islam dan memiliki otoritas spiritual yang unik. Oleh karena itu, dalam pandangan ini, anak-anak yang berasal dari keturunan Ahlul Bait dianggap memiliki status istimewa dan dianggap memiliki warisan spiritual yang lebih besar.²¹

Bukti dari pandangan ini diklaim berasal dari beberapa hadis yang diriwayatkan oleh para imam Syiah. Misalnya, sebuah hadis yang diatribusikan kepada Imam Ja'far Shadiq, salah satu imam Syiah, menyatakan bahwa setiap anak yang lahir dari keturunan Ahlul Bait akan mendapatkan perlindungan khusus dari Allah SWT. Hadis seperti ini menjadi dasar keyakinan bahwa anak-anak dari Ahlul Bait memiliki kedudukan spiritual yang luar biasa dalam mazhab ini.²²

Selain itu, dalam pandangan Mazhab Syiah, ada keyakinan bahwa keturunan Ahlul Bait memiliki sifat-sifat khusus dan kecenderungan spiritual yang diturunkan secara genetik. Ini berarti bahwa sifat-sifat kebaikan, kecerdasan, dan

²⁰ Al-Kulayni, Muhammad ibn Ya'qub. *Al-Kafi*. Qom: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1986.

²¹ Al-Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihar al-Anwar*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1983.

²² Al-Murtadha, Shaykh Muhammad. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*. Kuwait: Wizarat al-Awqaf wa al-Syuyu', 2003.

kesalehan secara alami ada dalam keturunan Ahlul Bait.²³ Oleh karena itu, anak-anak dari keluarga ini diyakini memiliki potensi yang luar biasa dalam mencapai tingkat spiritualitas yang tinggi.²⁴

Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan Mazhab Syiah tentang asal usul anak ini tidak secara eksklusif berlaku hanya untuk anak-anak dari keturunan Ahlul Bait. Mazhab Syiah juga mengakui dan memandang anak-anak dari luar keturunan Ahlul Bait sebagai individu yang dapat mencapai tingkat spiritualitas yang sama, meskipun mungkin dengan cara yang berbeda.²⁵

Dalam pandangan Mazhab Syiah, setiap anak lahir dengan jiwa yang suci dan bersih. Jiwa ini dianggap sebagai titipan dari Tuhan yang harus dipelihara dan dikembangkan melalui pendidikan, kepatuhan terhadap ajaran Islam, dan pengembangan potensi spiritual. Anak-anak dianggap sebagai amanah dan tanggung jawab orang tua serta masyarakat untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan mereka sesuai dengan ajaran Islam.

3. Persamaan dan Perbedaan Asal Usul Anak dalam Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah

Dalam Islam, perbedaan pendapat dan perspektif antara Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah menjadi hal yang umum. Salah

²³ Bukhari, M. I. (1987). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.

²⁴ Al-Qummi, Shaykh Abbas. *Mafatih al-Jinan*. Qom: Dar al-Huda, 2009.

²⁵ Al-Tusi, Muhammad ibn al-Hasan. *Tahdhib al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1986.

satu perbedaan yang signifikan antara kedua mazhab ini adalah pandangan mereka tentang asal usul anak. Meskipun terdapat perbedaan signifikan, Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah juga memiliki beberapa persamaan dalam pandangan mereka mengenai asal usul anak. Secara umum, keduanya sepakat bahwa manusia pertama, Adam, adalah bapak semua manusia dan Hawa adalah ibu mereka.²⁶ Keduanya juga meyakini bahwa anak-anak lahir melalui hubungan seksual antara suami dan istri. Dan ini dijelaskan pada Surah An-Nisa (4:1):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari satu jiwa, dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sungguh, Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."*

Selain itu, mazhab Sunni meyakini bahwa setiap individu memiliki dua orang tua biologis yang harus dihubungkan secara biologis. Mereka menganggap bahwa keturunan hanya bisa ditentukan melalui garis keturunan ayah dan ibu yang sah. Dalam

²⁶ Ibn Hanbal, A. (2002). *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Beirut: Dar al-Jil.

Mazhab Sunni, pentingnya menjaga dan mengetahui silsilah keluarga (nasab) adalah hal yang sangat ditekankan. Mazhab ini juga memandang perkawinan di luar nikah sebagai perbuatan dosa.²⁷

Di sisi lain, Mazhab Syiah memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Mereka meyakini konsep "Nasab Ilahi" atau silsilah ilahi, yang berarti bahwa keturunan bukan hanya ditentukan oleh hubungan biologis, tetapi juga melalui keturunan spiritual dari para Imam Syiah yang mereka yakini sebagai pewaris ilahi. Mereka percaya bahwa silsilah Imamah adalah faktor penentu dalam menentukan asal usul anak.²⁸

Dalam Mazhab Sunni, status hukum anak ditentukan oleh keturunan biologis dan hubungan pernikahan yang sah. Namun, dalam Mazhab Syiah, konsep silsilah ilahi memberikan status khusus kepada anak-anak yang dianggap keturunan spiritual dari para Imam. Hal ini dapat mempengaruhi penentuan status hukum, warisan, dan hak-hak lainnya dalam masyarakat Syiah.

Perbedaan pandangan ini juga dapat berdampak pada hubungan sosial antara masyarakat Sunni dan Syiah. Ketidaksepakatan tentang asal usul anak dapat menjadi sumber perselisihan dan ketegangan antara kedua mazhab. Hal ini dapat

²⁷ Nasr, Seyyed Hossein. "Sunni and Shi'i Islam: An Introduction." In *The Oxford Handbook of Islamic Theology*, edited by Sabine Schmidtke, 327-345. Oxford University Press, 2016.

²⁸ Momen, Moojan. *An Introduction to Shi'i Islam: The History and Doctrines of Twelver Shi'ism*. Yale University Press, 1985.

mempengaruhi hubungan sosial, pernikahan antarmazhab, dan kesatuan umat Islam secara keseluruhan.²⁹

Perbedaan dalam pandangan tentang asal usul anak juga mencerminkan perbedaan teologis yang lebih luas antara Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah. Perspektif ini mencerminkan perbedaan dalam pandangan mereka tentang otoritas keagamaan, pewarisan spiritual, dan interpretasi kitab suci.³⁰

Dalam analisis konseptual ini, kita telah melihat persamaan dan perbedaan dalam pandangan Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah mengenai asal usul anak. Keduanya sepakat bahwa Adam dan Hawa adalah manusia pertama, tetapi perbedaan muncul dalam pandangan mereka tentang garis keturunan dan konsep nasab. Perbedaan ini berdampak pada konsekuensi teologis dan sosial, termasuk status hukum anak, pengaruh sosial, dan pengaruh teologis yang lebih luas dalam masyarakat Sunni dan Syiah.³¹

C. KESIMPULAN

Kesimpulannya, Mazhab Sunni dan Syiah memiliki perbedaan signifikan dalam pandangan mereka tentang asal usul anak. Sunni meyakini bahwa anak adalah hasil dari perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita, yang didasarkan pada hukum alam dan ketentuan agama. Mereka menganggap

²⁹ Brown, Jonathan A. C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications, 2009.

³⁰ Hisham, Syed Farid Alatas. "The Role of Philosophy in Islam." *Intellectual Discourse* 20, no. 1 (2012): 1-26.

³¹ Tabatabai, Sayyid Muhammad Husayn. *Shi'ite Islam. Translated by Sayyid Hossein Nasr*. State University of New York Press, 1975.

perkawinan sebagai institusi yang diatur oleh Tuhan, dan anak adalah buah dari hubungan legal antara suami dan istri. Pandangan ini didukung oleh dalil-dalil dari Al-Quran dan hadis. Di sisi lain, Syiah memiliki pandangan yang berbeda. Mereka meyakini bahwa keturunan imam-imam mereka memiliki hubungan langsung dengan Tuhan dan memegang otoritas ilahi. Dalam keyakinan Syiah, imam-imam ini memiliki kemampuan untuk mengetahui secara gaib dan mengendalikan nasib setiap individu, termasuk dalam masalah keturunan. Oleh karena itu, bagi Syiah, anak-anak imam-imam ini dianggap memiliki asal usul yang ilahi. Analisis konseptual ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan pemikiran fundamental antara Sunni dan Syiah dalam hal asal usul anak. Meskipun ada perbedaan yang signifikan, penting untuk menghormati perbedaan pandangan ini dan memahami bahwa mereka terjadi karena interpretasi dan penekanan yang berbeda terhadap sumber-sumber agama.

REFERENSI

Al-Baghawi, *Syarh As-Sunnah*, jilid 6.

Al-Jassas, *Ahkam Al-Qur'an*, jilid 7.

Al-Kulayni, Muhammad ibn Ya'qub. *Al-Kafi*. Qom: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1986.

Al-Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihar al-Anwar*. Beirut: Dar Ihya

al-Turath al-Arabi, 1983.

Al-Tabarsi, M. (2009). *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran*. Qom: Markaz al-Tablighat al-Islamiyah.

Al-Kulayni, M. Y. (1982). *Al-Kafi*. Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyah.

Al-Majlisi, M. B. (1983). *Bihar al-Anwar*. Tehran: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.

Al-Mufid, M. B. (2001). *Al-Ikhtisas*. Qom: Intisharat al-Mustafa al-Alamiyah.

Al-Murtadha, Shaykh Muhammad. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*. Kuwait: Wizarat al-Awqaf wa al-Syuyu', 2003.

Al-Qummi, Shaykh Abbas. *Mafatih al-Jinan*. Qom: Dar al-Huda, 2009.

Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 1.

Al-Tusi, Muhammad ibn al-Hasan. *Tahdhib al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1986.

Brown, Jonathan A. C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications, 2009.

Bukhari, M. I. (1987). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.

Hisham, Syed Farid Alatas. *The Role of Philosophy in Islam*. Intellectual Discourse 20, no. 1 (2012).

Ibn Hanbal, A. (2002). *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Beirut: Dar al-Jil.

Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, jilid 11.

Ibn Hazm, *Al-Muhalla*, jilid 6.

Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, jilid 1.

Madelung, W. (1998). *The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate*. Cambridge University Press.

Momen, M. (1985). *An Introduction to Shi'i Islam: The History and Doctrines of Twelver Shi'ism*. Yale University Press.

Momen, Moojan. *An Introduction to Shi'i Islam: The History and Doctrines of Twelver Shi'ism*. Yale University Press, 1985.

Nasr, S. H. (2006). *The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future*. W. W. Norton & Company.

Nasr, Seyyed Hossein. *Sunni and Shi'i Islam: An Introduction*. In *The Oxford Handbook of Islamic Theology*, edited by Sabine Schmidtke, 327-345. Oxford University Press, 2016.

Ramadan, H. (2016). *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*. Oneworld Publications.

Saberi, H. (2012). *The Ismailis in the Middle Ages: A History of Survival, a Search for Salvation*. Oxford University Press.

Sachedina, A. A. (1981). *Islamic Messianism: The Idea of the Mahdi in Twelver Shi'ism*. State University of New York Press.

Smith, W. C. (2002). *Islam in Modern History*. Princeton University Press.

Tabatabae, M. H. (1979). *Shi'ite Islam*. State University of New York Press.

Tabatabai, Sayyid Muhammad Husayn. *Shi'ite Islam*. Translated by Sayyid Hossein Nasr. State University of New York Press, 1975.

Tamer, G. S. (2015). *Islamic Messianism: The Emergence of the Mahdi in Twelver Shi'ism*. Routledge.

Watt, W. M. (1981). *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh University Press.